

**IMPLEMENTASI PEMBAGIAN HARTA BERSAMA DI  
PENGADILAN AGAMA SURABAYA  
(STUDI KASUS PUTUSAN NO: 3022/Pdt.g/2009/PA.Sby.)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Peryaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Hukum Pada Fakultas Hukum UPN "Veteran" Jawa Timur**



**Oleh :**

**Ari Handoko  
NPM 0671010002**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR  
FAKULTAS HUKUM  
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM  
SURABAYA**

**2010**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahahirabbil'aalamiin, dengan mengucapkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, sang pemberi nafas hidup yang telah melimpah rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Dengan judul Implementasi pembagian harta bersama di Pengadilan Agama Surabaya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi tuntunan sesuai kurikulum yang ada di Fakultas Hukum UPN Veteran Jawa Timur. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai wahana untuk menambah wawasan serta untuk menerapkan dan membandingkan teori yang telah diterima dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Di samping itu juga diharapkan dapat memberikan bekal tentang hal-hal yang berkaitan dengan disiplin ilmunya, demi mengadakan pembaharuan bagi penegakan hukum dimasa yang akan datang.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Haryo Sulistiyantoro, SH,MM, selaku Dekan Fakultas Hukum sekaligus dosen pembimbing utama yang memiliki empati terhadap peneliti.
2. Bapak Fauzul Aliwarman, SH.M, Hum selaku dosen pembimbing pendamping yang meluruskan kesalahan-kesalahan peneliti.
3. Bapak Sutrisno, SH, M.Hum selaku Wadek II Fakultas Hukum.
4. Bapak Subani SH, MSi, selaku Ketua Program Studi Fakultas Hukum.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Hukum, serta Staff Tata Usaha Fakultas Hukum yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Kedua orang tua, yang telah memberikan doa dan dukungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat peneliti, teman-teman mahasiswa Fakultas Hukum khususnya, Resa Wahyu Widayat Jati, Ricky Herdian, Rey Kristiansyah, Syafareza Erviansah Adi Negara, Doni Eko S, Sigit Purnomo, Mershinta Kamega A., Ivanius Tuba N., mbak Dian dan Bunda, orang yang special Ardila Mei Linda, para anak-anak kantin dan teman-teman yang lain yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan saran sebagai masukan di dalam pembuatan Skripsi ini hingga selesai.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini jauh dari sempurna. Karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun peneliti harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan penelitian selanjutnya, sehingga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukan.

Surabaya, November 2010

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN MENKUTI UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN REVISI SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Kegunaan Penelitian .....	4
1.5 Kajian Pustaka .....	5
1.5.1 Pengertian Implementasi .....	5
1.5.2 Tinjauan Tentang Perkawinan.....	5
A. Pengertian Perkawinan .....	5
a. Menurut Hukum Perdata .....	5
b. Menurut Undang-undang tahun 1974 .....	6
c. Menurut Hukum Adat .....	6

B. Akibat Perkawinan .....	6
a. Menurut Hukum Perdata .....	6
1. Akibat perkawinan terhadap diri pribadi hak dan kewajiban suami istri dalam KUHPerdata .....	6
2. Akibat perkawinan terhadap harta benda suami istri .....	8
3. Akibat perkawinan terhadap anak keturunan .....	9
b. Menurut Hukum Islam .....	9
1. Hak dan kewajiban suami istri dalam kompilasi Hukum islam .....	9
2. Akibat perkawinan terhadap harta benda suami istri .....	10
3. Akibat perkawinan terhadap anak keturunan .....	11
c. Menurut Hukum Adat .....	11
1. Akibat terhadap pewarisan .....	11
2. Akibat terhadap hubungan orang tua .....	11
1.5.3 Tinjauan Tentang Perceraian .....	12
A. Pengertian Perceraian .....	12
B. Sebab-sebab Putusnya Hubungan Perkawinan .....	13
a. Talak .....	13
1. Hak Talak .....	13
2. Syarat-Syarat Menjatuhkan Talak .....	13
3. Syarat-Syarat pada Sighat talak .....	14
b. Khuluk .....	15
c. Shiqaq .....	16
d. Fasakh .....	18

e. Taklik-talak .....	19
f. Ila' .....	20
g. Zhihar .....	21
h. Li'an .....	23
i. Kematian .....	24
C. Akibat Perceraian .....	24
a. Menurut Hukum Perdata .....	24
b. Menurut Hukum Islam .....	25
1. Akibat putusnya perkawinan karena meninggalnya suami atau istri .....	25
2. Akibat putusnya perkawinan karena talak ba'in kecil .....	26
3. Akibat putusnya perkawinan karena talak ba'in besar .....	28
C. Menurut Hukum Adat .....	29
1.5.4 Tinjauan Tentang Harta Bersama .....	29
A. Pengertian Harta Bersama .....	29
B. Harta Bersama Antara Suami Istri .....	30
C. Harta Bersama Menurut Hukum Perdata .....	34
D. Harta Bersama Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 ....	36
E. Harta Bersama Menurut Hukum Islam .....	38
F. Harta Bersama/harta perkawinan Menurut Hukum Adat .....	43
G. Pembagian Harta Bersama .....	46
1.6. Metode penelitian .....	50
1.6.1 Pendekatan Masalah .....	50

1.6.2	Sumber Bahan Hukum .....	51
1.6.3	Metode pengumpulan data .....	52
1.6.4	Analisis data .....	52
1.6.5	Lokasi penelitian .....	53
1.6.6	Waktu penelitian .....	53
<b>BAB II</b>	<b>DAMPAK PERCERAIAN BAGI PARA PIHAK .....</b>	<b>54</b>
2.1	Dampak Bagi Para Pihak .....	54
2.2	Dampak Bagi Anak .....	56
A.	Dampak Psikologis Anak .....	57
B.	Dampak Prilaku Anak .....	57
C.	Dampak terhadap pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal .....	58
<b>BAB III</b>	<b>IMPLEMENTASI PEMBAGIAN HARTA BERSAMA DI PENGADILAN</b>	
	<b>AGAMA SURABAYA Putusan No. :3022/Pdt.g/2009/PA.Sby. ....</b>	<b>61</b>
3.1	Kedudukan Kasus .....	61
A.	Para Pihak .....	61
B.	Peristiwa Hukum .....	62
C.	Fakta Hukum .....	62
3.2	Implementasi Pembagian Herta Bersama di Pengadilan Agama Surabaya (Putusan No. :3022/Pdt.g/2009/PA.Sby) .....	66
A.	Pengajuan Gugatan Ke Pengadilan .....	67
B.	Penetapan Majelis Hakim, Panitera, dan Hari Persidangan .....	67
C.	Mediasi .....	68
D.	Persidangan Perkara .....	69
E.	Putusan Hakim .....	70

<b>BAB IV PENUTUP</b>	.....	71
4.1 Kesimpulan	.....	71
4.2 Saran	.....	72
DAFTAR PUSTAKA	.....	73
LAMPIRAN		



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Surat Gugatan Penggugat

Lampiran 2 : Putusan Hakim

**PERSETUJUAN MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI PEMBAGIAN HARTA BERSAMA DI PENGADILAN  
AGAMA SURABAYA  
(STUDI KASUS NO: 3022/Pdt.g/2009/PA.Sby)**

**Disusun Oleh :**

**Ari Handoko  
NPM. 0671010002**

**Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi**

**Menyetujui**

**Pembimbing Utama**

**Hariyo Sulistiyantoro, S.H., MM.  
NIP. 19620625 199103 1 001**

**Pembimbing Pendamping**

**Fauzul Aliwarman, S.H. M.Hum  
NIP. 382 020 70221**

**Mengetahui**

**DEKAN**

**Hariyo Sulistiyantoro, S.H., MM.  
NIP. 19620625 199103 1 001**

**PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI PEMBAGIAN HARTA BERSAMA DI PENGADILAN  
AGAMA SURABAYA  
(STUDI KASUS NO: 3022/Pdt.g/2009/PA.Sby)**

**Disusun Oleh :**

**Ari Handoko  
NPM. 0671010002**

**Telah dipertahankan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur  
Pada Tanggal 3 Desember 2010**

**Tim Penguji:**

**Tanda Tangan**

- |   |         |
|---|---------|
| 1. <u>Hariyo Sulistiyantoro, S.H. M.M</u><br>NIP. 19620625 199102 1 001 | (.....) |
| 2. <u>H. Sutrisno, S.H. M.Hum.</u><br>NIP. 19601212 1988803 1 001       | (.....) |
| 3. <u>Subani, S.H. M.Si.</u><br>NIP. 19510504 198303 1 001              | (.....) |

**Mengetahui**

**DEKAN**

Hariyo Sulistiyantoro, S.H. M.M  
NIP. 19620625 199102 1 001

**PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN REVISI SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI PEMBAGIAN HARTA BERSAMA DI PENGADILAN  
AGAMA SURABAYA  
(STUDI KASUS NO: 3022/Pdt.g/2009/PA.Sby)**

**Disusun Oleh :**

**Ari Handoko  
NPM. 0671010002**

**Telah dipertahankan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur**

**Tim Penguji:**

**Tanda Tangan**

1. Hariyo Sulistiyantoro, S.H. M.M  
NIP. 19620625 199102 1 001

(.....)

2. H. Sutrisno, S.H. M.Hum.  
NIP. 19601212 1988803 1 001

(.....)

3. Subani, S.H. M.Si.  
NIP. 19510504 198303 1 001

(.....)

**Mengetahui**

**DEKAN**

Hariyo Sulistiyantoro, S.H. M.M  
NIP. 19620625 199102 1 001

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR  
FAKULTAS HUKUM

Nama Mahasiswa : Ari Handoko  
NPM : 0671010002  
Tempat Tanggal Lahir : Rembang, 14 Februari 1988  
Program Studi : Strata 1 (S1)  
Judul Skripsi :

**IMPLEMENTASI PEMBAGIAN HARTA BERSAMA DI PENGADILAN  
AGAMA SURABAYA**

**(STUDI KASUS PUTUSAN NO: 3022/Pdt.g/2009/PA.Sby.)**

ABSTRAKSI

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 35 ayat (1) menyatakan "harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama". Kompilasi Hukum Islam memberi pengertian harta bersama yaitu harta yang diperoleh sendiri-sendiri atau bersama-sama suami istri selama perkawinan tanpa mempersoalkan terdaftar atas nama siapapun. Pengadilan Agama Surabaya sebagai lembaga yang menangani perkara perdata di Surabaya telah menerima, memeriksa, memutus perkara harta bersama. Perkara ini menarik karena di dalam perkara ini terdapat sengketa harta bersama yang di mana tergugat mengklaim kalau rumah yang di beli pada saat itu adalah harta bawaan, karena rumah tersebut di beli dengan uang orang tua tergugat. Dan tergugat tidak ingin membagi harta bersama tersebut. Dari pokok masalah tersebut penyusun ingin mengetahui status tentang sengketa harta bersama dan pertimbangan hakim dalam memutus perkara sengketa harta bersama ini. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: Gugatan sengketa pembagian harta bersama Nomor : 3022/Pdt.G/PA.Sby. memberi kesimpulan bahwa sengketa harta bersama yang dipermasalahkan penggugat ini sudah diakui oleh tergugat harta tersebut adalah harta bersama antara suami istri. Kemudian harta yang terdapat dalam status dari harta ini adalah harta bersama, dikarenakan harta tersebut pada saat pembelian rumah antara penggugat dan tergugat sudah melangsungkan perkawinan. Jadi jelas bahwa mana harta bersama suami istri dan bukan harta bersama.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>1</sup> Sebagaimana dikemukakan di dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 tersebut bahwa undang-undang menentukan prinsip-prinsip atau azas-azas mengenai perkawinan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, yang intinya adalah :

1. Asas membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.
2. Asas keabsahan perkawinan didasarkan pada hukum agama dan kepercayaan bagi pihak yang melaksanakan perkawinan dan harus dicatat oleh petugas berwenang.
3. Asas monogami terbuka.
4. Asas calon suami dan calon isteri telah matang jiwa raganya dapat melangsungkan perkawinan, agar mewujudkan tujuan perkawinan secara baik dan mendapat keturunan yang baik dan sehat.
5. Asas mempersulit terjadinya perceraian.
6. Asas keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan istri, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam pergaulan masyarakat.
7. Asas pencatatan perkawinan.

---

<sup>1</sup> Pasal 1 UU No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Syarat syahnya suatu perkawinan diatur dalam Pasal 2 Undang-undang No 1 tahun 1974 yaitu:

1. “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.”
2. “Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.”

Undang-Undang ini dinyatakan bahwa suatu perkawinan baru sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan itu. Sebenarnya kelompok kerabat dan masyarakat mendambakan terbinanya tali perkawinan yang sudah dijalankan itu . Akan tetapi terkadang timbul keadaan-keadaan yang menjadikan putusnya perkawinan itu suatu kepentingan kerabat dan masyarakat. Disamping itu terdapat pula keadaan-keadaan bersifat pribadi yang oleh masyarakat diterima atau dibenarkan sebagai alasan untuk perceraian. <sup>2</sup>

Menurut Pasal 38 UU No.1 tahun 1974 dikatakan bahwa “perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan.” tapi pada dasarnya suatu perkawinan itu dapat putus dikarenakan “kematian” atau “perceraian”, walaupun hubungan perkawinan itu sendiri belum tentu putus sama sekali, dikarenakan hukum adat setempat tidak mengenal putus hubungan perkawinan.

Persoalan harta dalam suatu perceraian biasanya merupakan persoalan yang akan cukup menyita waktu dan perhatian yang besar, selain persoalan

---

<sup>2</sup> Imam sudiyat, *Hukum Adat, Sketsa Asas*, Liberty, Yogyakarta, 1981, h .134

anak. Ketidapkahaman mengenai ketentuan hukum yang mengatur tentang harta bersama dapat menyulitkan untuk memfokuskan harta bersama secara benar. Mengenai jenis harta bersama, semua harta yang didapat dalam perkawinan antara suami istri selama berumah tangga adalah harta bersama. Kalau memperhatikan asal-usul harta yang didapat disimpulkan dalam empat sumber yaitu:

1. Harta hibah dan harta warisan yang diperoleh salah seorang dari suami atau istri.
2. Harta hasil usaha sendiri sebelum mereka menikah.
3. Harta yang diperoleh pada saat perkawinan atau katrena perkawinan.
4. Harta yang diperoleh selama perkawinan selain dari hibah khusus untuk salah seorang dari suami istri dan selain dari harta bawaan.<sup>3</sup>

Undang-undang nomor 1 tahun 1974 pada Pasal 37 dikatakan “bila perkawinan putus karena perceraian, harta bersama diatur menurut hukumnya masing-masing. Dalam penjelasan pasal tersebut dikatakan bahwa yang dimaksud “hukumnya masing-masing” ialah hukum agama, hukum adat dan hukum-hukum lainnya.

Pembagian yang dimaksud di atas ialah apabila dalam perkawinan antara suami istri tidak diadakan perjanjian perkawinan. Jika terjadi perjanjian antara suami istri maka pembagiannya adalah mengacu kepada perjanjian yang dibuat antara suami istri.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Damanhuri HR, *Segi-segi Hukum Perjanjian Perkawinan Harta Bersama*, CV Mandar Maju, Bandung, 2007, Cet ke-1, h. 29.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 31.



## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana dampak perceraian bagi para pihak?
- b. Bagaimana implementasi penyelesaian pembagian harta bersama dalam putusan No. :3022/Pdt.g/2009/PA.Sby. di Pengadilan Agama Surabaya?

## **1.3 Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui dampak pembagian harta bersama bagi para pihak.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi penyelesaian pembagian harta bersama dalam putusan No. :3022/Pdt.g/2009/PA.Sby. di Pengadilan Agama Surabaya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian.**

### **A. Kegunaan Teoritis :**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan hukum, khususnya dalam implementasi pembagian harta perkawinan di Pengadilan Agama Surabaya.

### **B. Kegunaan Praktis :**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada lembaga-lembaga hukum terkait implementasi pembagian harta perkawinan di Pengadilan Agama Surabaya.

## **1.5 KAJIAN PUSTAKA**

### **1.5.1 Pengertian Implementasi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengertian implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>5</sup> Artinya yang dilaksanakan adalah Undang-Undang yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Sedangkan menurut Miller dan Saller pengertian implementasi adalah suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktifitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.<sup>6</sup>

### **1.5.2 Tinjauan Tentang Perkawinan**

#### **A. Pengertian Perkawinan**

Perkawinan adalah suatu peristiwa, dimana sepasang mempelai atau sepasang suami istri dipertemukan secara formal di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara dan ritual – ritual tertentu.

#### **a. Menurut Hukum Perdata**

Menurut Pasal 26 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (yang selanjutnya disingkat KUHPerdata) Perkawinan Perdata, ialah pertalian yang sah antara seorang lelaki dan seorang perempuan untuk waktu yang lama. UU memandang

---

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1985.

<sup>6</sup> Miller.J.P & Siiler.w, *Perspektives and Praktices*, New York, American Book Co, 1985, h.246.

perkawinan hanya dari hubungan keperdataan. Dengan demikian, bersifat YURIDIS karena sahnya perkawinan jika syarat – syarat menurut KUHPerdato dipenuhi. Artinya, bahwa suatu perkawinan yang sah, hanyalah perkawinan yang memenuhi syarat – syarat yang ditetapkan dalam KUHPerdato dan syarat – syarat peraturan yang dikesampingkan.

**b. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974**

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

**c. Menurut Hukum Adat.**

Perkawinan dipandang sebagai suatu perikatan antara seorang pria dan seorang wanita yang bersifat sedemikian rupa sehingga anak-anak yang dilahirkan oleh si istri adalah keturunan yang diakui oleh kedua belah pihak.<sup>7</sup>

**B. Akibat Perkawinan**

**a. Menurut Hukum Perdata.**

**1. Akibat perkawinan terhadap diri pribadi**

**Hak dan Kewajiban suami istri dalam KUHPerdato:**

---

<sup>7</sup> Sauveplane J.G. , *Encyclopaedie Winkelprins*, 7e druk, Elsevier , Amsterdam – brusel, 1975, h. 167

1. Harus setia – mensetiai dan tolong menolong. (Pasal 103 KUHPerdara)
2. Suami adalah kepala rumah tangga, suami wajib memberi bantuan kepada istri/mewakili istri di pengadilan, suami harus mengemudikan urusan harta kekayaan milik pribadi istrinya, suami harus mengurus harta kekayaan sebagaimana seorang bapak rumah yang baik dan bertanggungjawab atas segala kealpan dalam pengurusan tersebut, suami tidak diperbolehkan memindahtangikan atau membebani harta kekayaan tak bergerak milik istri tanpa persetujuan istri. (Pasal 105 KUHPerdara)
3. Istri harus tunduk dan patuh pada suaminya. (Pasal 106 KUHPerdara)
4. Suami wajib menerima diri istrinya dalam rumah yang didiami, suami wajib melindungi dan memberi apa yang perlu dan berpautan dengan kedudukan dan kemampuannya. (Pasal 107 KUHPerdara)
5. Istri tidak berwenang untuk bertindak dalam hukum. (Pasal 108 KUHPerdara)
6. Seorang istri tidak boleh menghadap di muka hakim tanpa bantuan suaminya. (Pasal 110 KUHPerdara)

## 2. Akibat perkawinan terhadap harta benda suami istri

Menurut KUHPdata adalah harta campuran bulat dalam Pasal 119 KUHPdata harta benda yang diperoleh sepanjang perkawinan menjadi harta bersama meliputi seluruh harta perkawinan yaitu :

- a. Harta yang sudah ada pada waktu perkawinan
- b. Harta yang diperoleh sepanjang perkawinan
- c. Namun, ada pengecualian bahwa harta tersebut bukan harta campuran bulat yaitu apabila terdapat :
  - a. Perjanjian kawin
  - b. Ada hibah/warisan, yang ditetapkan oleh pewaris. (Pasal 120 KUHPdata)

Menurut Sayuti Thalib harta bersama adalah harta kekayaan yang diperoleh selama perkawinan di luar hadiah atau warisan. Maksudnya adalah harta yang didapat atas usaha mereka atau sendiri-sendiri selama masa ikatan perkawinan.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Abdul Manan, bahwa harta bersama adalah harta yang diperoleh selama ikatan perkawinan berlangsung dan tanpa merpersoalkan terdaftar atas nama siapa.<sup>9</sup>

Kalau memperhatikan asal usul harta yang didapat suami istri dapat disimpulkan dalam empat sumber yaitu:

---

<sup>8</sup> Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, Jakarta UI, Pres, Cet. V, 1986, h .89.

<sup>9</sup> Abdul Manan, *Hukum Harta Kekayaan*, Bandung, PT. Citra Aditya, 1994, h .9.

1. Harta hibah dan harta warisan yang diperoleh salah orang dari suami atau istri.
2. Harta dari hasil usaha sendiri sebelum mereka menikah.
3. Harta yang diperoleh pada saat perkawinan atau karena perkawinan.
4. Harta yang diperoleh selama perkawinan selain dari hibah khusus untuk salah seorang dari suami istri dan selain dari harta warisan.

Menurut Ismail Syah, keempat macam sumber harta ini dapat digolongkan dalam dua golongan yaitu harta bersama yang dimiliki dan dikuasai oleh masing-masing dari suami dan istri.<sup>10</sup>

### **3. Akibat perkawinan terhadap anak keturunan**

Pasal 250 KUHPdata “ Tiap – tiap anak yang dilahirkan atau ditumbuhkan sepanjang perkawinan, memperoleh si suami sebagai bapaknya” (tentang anak sah).

#### **b. Menurut Hukum Islam**

##### **1. Hak dan Kewajiban suami istri dalam Kompilasi**

##### **Hukum Islam:**

Pasal 77 Kompilasi Hukum Islam.

---

<sup>10</sup> Ismail Muhamad Syah, *Pencarian Bersama Istri di Aceh di Tinjau dari Sudut UU Perkawinan No. 1 /74 dan Hukum Islam*, FH Univ. Sumatra Utara, Medan, 1984, h 148.

1. Suami isteri memikul kewjiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah yang menjadi sendi dasar dan susunan masyarakat
2. Suami isteri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain;
3. Suami isteri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya;
4. Suami isteri wajib memelihara kehormatannya;
5. Jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama

Pasal 78 Kompilasi Hukum Islam.

1. Suami isteri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap.
2. Rumah kediaman yang dimaksud dalam ayat (1), ditentulan oleh suami isteri bersama.

## **2. Akibat perkawinan terhadap harta benda suami istri**

Pasal 85 Kompilasi Hukum Islam.

”Adanya harta bersama dalam perkawinan itu tidak menutup kemungkinan adanya harta milik masing-masing suami atau isteri”.

Pasal 87 Kompilasi Hukum Islam.

1. Harta bawaan masing-masing suami dan isteri dan harta yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah dibawah penguasaan masing-masing, sepanjang para pihak tidak menentukan lain dalam perjanjian perkawinan.
2. Suami dan isteri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum atas harta masing-masing berupa hibah, hadiah, sodaqah atau lainnya.

### **3. Akibat perkawinan terhadap anak keturunan**

Pasal 99 Kompilasi Hukum Islam.

Anak yang sah adalah :

1. Anak yang dilahirkan dalam atau akibat perkawinan yang sah;
2. Hasil perbuatan suami isteri yang sah diluar rahim dan dilahirkan

#### **c. Menurut Hukum Adat.**

##### **1. Akibat terhadap pewarisan**

Perkawinan membawa akibat terhadap kehidupan keluarga. Dalam Perkawinan, seorang suami harus memenuhi segala ketentuan yang berlaku di dusun tempat tinggalnya bersama isteri. Setelah berumah tangga ada pula harta benda yang disebut “harta bersama”. Harta ini dapat diwariskan kepada semua orang yang berhak menerimanya. Jika, suami meninggal, maka yang berhak menerima warisan ialah isteri, anak- anak, bapak ibu dan ahli waris lainnya. Demikian pula halnya jika isteri yang meninggal maka yang berhak menerima warisan ialah suami, anak- anak, bapak, ibu dan ahli waris lainnya.

##### **2. Akibat terhadap hubungan dengan orang tua**

Dilihat dari segi tanggung jawab terhadap orang tua mungkin sekali seorang anak tidak akan dapat memikul



secara penuh, karena ia telah berkeluarga. Meskipun demikian, ia harus tetap berusaha untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Sedapat mungkin ia menyempatkan diri untuk berkunjung kepada kedua orang tuanya itu untuk mengetahui keadaannya. Dari segi ini, tampaknya masih dapat dikatakan sesuai dengan ajaran islam.<sup>11</sup>

### 1.5.3 Tinjauan Tentang Perceraian

#### A. Pengertian Perceraian

Penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan.<sup>12</sup> Perceraian dalam istilah *fiqh* disebut *talak* atau *furqah*. Adapun arti dari pada *talak* ialah membuka ikatan membatalkan perjanjian. Sedangkan *furqah* artinya bercerai, yaitu lawan dari berkumpul. Kemudian kata itu dipakai oleh para ahli *fiqh* sebagai satu istilah, yang berarti perceraian antar suami-istri.

Perkataan *talak* dalam istilah *fiqh* mempunyai dua arti, yaitu arti umum dan khusus. *Talak* menurut arti umum yaitu segala macam bentuk perceraian baik yang dijatuhkan oleh suami, yang ditetapkan oleh hakim, maupun perceraian yang jatuh dengan sendirinya atau perceraian karena meninggalnya salah seorang dari

---

<sup>11</sup> A. Kurni, *Sistem Perkawinan Ambik Anak di Kecamatan Pagar Alam*, Univ. Sriwijaya, Palembang, 1990.

<sup>12</sup> Kamus Hukum, Bandung, Citra Umbara

suami atau istri. *Talak* dalam arti khusus ialah perceraian yang dijatuhkan oleh pihak suami.<sup>13</sup>

## **B. Sebab-sebab Putusnya Hubungan Perkawinan**

### **a. Talak**

#### **1. Hak Talak**

Hukum Islam menentukan bahwa hak *talak* adalah pada suami dengan alasan bahwa seorang laki-laki itu pada umumnya lebih mengutamakan pemikiran dalam mempertimbangkan sesuatu dari pada wanita yang biasanya bertindak atas dasar emosi. Dengan pertimbangan yang demikian tadi diharapkan kejadian perceraian akan lebih kecil, kemungkinannya dari pada hak *talak* diberikan kepada istri.

#### **2. Syarat-syarat Menjatuhkan Talak**

*Talak* pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan/dibenarkan, maka untuk sahnya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat itu ada pada suami, istri dan *sighat talak*.

Syarat-syarat seorang suami yang sah menjatuhkan *talak* ialah:

1. Berakal sehat
2. Telah baligh

---

<sup>13</sup> Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan (Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974)*, Liberty, Yogyakarta, 1982.

### 3. Tidak karena paksaan

mengenai talak seorang yang sedang mabuk kebanyakan ahli *fiqh* berpendapat talaknya tidak sah, karena orang yang sedang mabuk itu bertindak di luar kesadaran. Sedangkan orang yang sedang marah kalau menjatuhkan talak hukumnya juga tidak sah. Sedangkan syarat-syarat seorang istri supaya sah ditalak suaminya ialah:

1. Isteri telah terikat dengan perkawinan yang sah dengan suaminya. Apabila akad-nikahnya diragukan kisahnya, maka istri itu tidak dapat ditalak oleh suaminya.
2. Isteri harus dalam keadaan suci yang belum dicampuri oleh suaminya dalam waktu suci itu.
3. Isteri yang sedang hamil.

### 3. Syarat-syarat pada *sighat talak* :

*Sighat talak* ialah perkataan/ucapan yang diucapkan suami atau wakilnya di waktu ia menjatuhkan talak pada isterinya. *Sighat talak* ini ada yang diucapkan langsung dan dengan perkataan yang jelas dan ada yang diucapkan secara sindiran (*kinayah*). *Sighat talak* yang langsung dan jelas, misalnya suami berkata pada istrinya: “saya jatuhkan talak satu kepadamu”. Dengan diucapkan suami perkataan seperti itu jatuhlah *talak* satu kepada isterinya saat itu juga dan sah hukumnya. Sedangkan *sighat talak* yang diucapkan secara

sindiran, misalnya suami berkata kepada isterinya :  
 “kembalilah ke orang tuamu atau engkau aku lepaskan daripadaku”. Ini dikatakan sah apabila:

1. Ucapan suami itu disertai niat menjatuhkan *talak* pada isterinya.
2. Suami mengatakan kepada hakim bahwa maksud ucapannya itu menyatakan talak kepada isterinya. Apabila ucapannya itu tidak bermaksud untuk menjatuhkan *talak* kepada isterinya maka *sighat talak* yang demikian tadi tidak sah hukumnya.

#### **b. Khuluk**

*Talak khuluk* atau *talak tebus* ialah bentuk perceraian atas persetujuan suami isteri dengan jatuhnya talak satu dari suami kepada isteri dengan tebusan harta atau uang dari pihak isteri yang menginginkan cerai dengan *khuluk* itu.

Dasar pembolehan *talak khuluk* ialah al-quran surat *al-baqarah* ayat 229, yang berisikan ketentuan sebagai berikut :

“tidak halal bagimu (suami) mengambil kembali sesuatu yang telah diberikan kepada mereka (isteri), kecuali kalau adanya kuatir tidak akan dapat menjalankan hukum allah mengenai aturan hidup perkawinan, maka tidak ada dosa atau keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya”

dari ayat Al-quran tersebut kita peroleh ketentuan bahwa apabila sudah tidak ada persesuaian antara suami-isteri dalam hidup perkawinannya dan keadaannya sudah sedemikian rupa sehingga sudah tidak tertahankan lagi, dan isteri menghendaki perceraian, maka isteri dapat minta talak kepada suaminya dengan memberi tebusan kepada suaminya, harta yang pernah diterimanya sebagai mas kawin.

Penebusan atau pengganti yang diberikan isteri pada suaminya disebut juga dengan kata “*iwald*”.

Dalam pelaksanaanya *khuluk* ini menjadi sah harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Perceraian dengan *khuluk* itu harus dilaksanakan dengan kerelaan dan persetujuan suami-isteri.
2. Besar kecilnya jumlah uang tebusan harus ditentukan dengan persetujuan bersama antara suami-isteri.

*Khuluk* dapat dijatuhkan sewaktu-waktu, tidak usah menanti isteri dalam keadaan suci dan belum dicampuri, hal ini disebabkan karena *khuluk* terjadi atas kehendak isteri sendiri.

### c. **Syiqaq**

*Syiqaq* itu berarti perselisihan atau menurut istilah *fiqh* berarti perselisihan suami-isteri yang diselesaikan dua orang hakim, satu orang pihak dari pihak suami dan satu orang dari pihak isteri. Pengangkatan hakim kalau terjadi *syiqaq* ini,

ketentuannya terdapat dalam al-quran surat *an-nisa'* ayat 35, yang isinya:

“Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara kedua suami-isteri, maka utuslah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakim dari perempuan. Jika kedua orang hakim itu bermaksud mengadakan perbaikan niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal”.

Menurut Syekh Abdul ‘Aziz Al Khuli tugas dan syarat-syarat orang yang boleh diangkat menjadi hakim adalah sebagai berikut:

1. Berlaku adil di antara pihak yang berperkara.
2. Dengan ikhlas berusaha untuk mendamaikan suami-isteri itu.
3. Kedua hakam itu disegani oleh kedua pihak suami-isteri.
4. Hendaklah berpihak kepada teraniaya/dirugikan apabila pihak yang lain tidak mau berdamai.

Apabila hakim yang diangkat itu tidak dapat mengambil keputusan, maka seyogyanya hakim pengadilan agama mengambil alih tugas itu dan segera mengambil keputusan. Sebab apabila perkara itu tidak segera diselesaikan, dikhawatirkan kesulitan yang dihadapi suami-isteri yang sedang bertengkar itu makin berlarut-larut dan menambah penderitaan kedua belah pihak suami-isteri tersebut.

#### d. Fasakh

Arti *fasakh* ialah merusakkan atau membatalkan. Ini berarti bahwa perkawinan itu diputuskan/dirusakkan atas permintaan salah satu pihak oleh Hakim Pengadilan Agama.

Tuntutan pemutusan perkawinan ini disebabkan karena salah satu pihak menemui celah pada pihak lain atau merasa tertipu atas hal-hal yang belum diketahui sebelum berlangsungnya perkawinan.

Dasar dari putusnya hubungan perkawinan dalam bentuk fasakh ini adalah Hadist Nabi, yang diriwayatkan oleh Ibnu majah yang isinya:

“Rasul membolehkan seorang wanita yang sesudah dia kawin baru mengetahui bahwa dia tidak *sekhufu*’ (tidak sederajat dngan suaminya), untuk memilih tetap diteruskanya hubungan perkawinannya itu atau apakah dia ingin *difasakhkan*; wanita itu memilih terus (tatap dalam hubungan perkawinan dengan suami yang lebih rendah derajatnya itu)”

Alasan-alasan yang diperbolehkan seorang isteri menurut *fasakh* di Pengadilan ialah:

1. Suami sakit gila.
2. Suami menderita penyakit menular yang tidak dapat diharapkan dapat sembuh.

3. Suami tidak mampu atau kehilangan kemampuan untuk melakukan hubungan kelamin
4. Suami jatuh miskin hingga tidak mampu memberi nafkah pada isterinya.
5. Isteri merasa tertipu baik dalam nasab, kekayaan atau kedudukan.
6. Suami pergi tanpa diketahui tempat-tinggalnya dan tanpa berita, sehingga tidak diketahui hidup atau mati dan waktunya sudah cukup lama.

Isteri yang diceraikan pengadilan dengan jalan *fasakh*, tidak dapat dirujuk oleh suaminya. Jadi kalau ingin kembali hidup bersuami-isteri harus dengan perkawinan baru, yaitu melaksanakan akad-nikah baru.

**e. Taklik Talak**

Arti daripada *ta'lik* ialah menguntungkan, jadi pengertian *ta'lik talak* ialah suatu *talak* yang digantungkan pada suatu hal yang mungkin terjadi yang telah telah disebutkan dalam suatu perjanjian yang telah diperjanjikan terlebih dulu.

Di Indonesia pembacaan *ta'lik talak* dilakukan oleh suami setelah akad nikah. Pembacaan *taklik talak* ini tidak merupakan keharusan hanya sukarela, tetapi pada umumnya hampir semua suami mengucapkan *taklik* setelah melakukan akad-nikah. *Taklik*



*talak* ini diadakan dengan tujuan untuk melindungi kepentingan si isteri supaya tidak dianiaya oleh suami.

Jatuhnya *talak* dengan *taklik* ini hampir sama dengan *khuluk*, sebab sama-sama disertai uang *'iwald* dari pihak isteri. Sehingga *talak* yang dijatuhkan atas dasar *taklik* dianggap sebagai talak *ba'in*, suami boleh mengambil isterinya kembali dengan jalan melaksanakan akad-nikah baru. Akad-nkah baru ini boleh dilaksanakan baik dalam masa *idah* maupun sesudah masa *iddah* habis.

#### **f. Ila'**

Arti dari pada *ila'* ialah bersumpah untuk tidak melakukan suatu pekerjaan. Dalam kalangan bangsa Arab jahiliyah perkataan *ila'* ini mempunyai arti khusus dalam hukum perkawinan mereka yaitu suami bersumpah untuk tidak mencampuri isterinya, waktunya tidak ditentukan dan selama itu isteri tidak ditalak ataupun diceraikan. Sehingga kalau keadaan ini berlangsung berlarut-larut, yang menderita adalah pihak isteri karena keadaanya terkatung-katung dan tidak berketentuan. Maka dari itu setelah datangnya agama islam, persoalan *ila'* ini diatur sedemikian rupa sehingga tidak merugikan pihak isteri.

Ketentuan ini tercantum dalam Al-quran, surat *Al-baqarah* ayat 226-227, sebagai berikut:

“suami yang menyatakan *ila'* (bersumpah tidak akan mencampuri isterinya) diberi kesempatan selama empat bulan; apabila dalam masa empat bulan itu suami kembali bergaul dengan isterinya, maka Allah akan mengampuninya dan memperkenankannya, tetapi apabila suami bermaksud menjatuhkan *talak*, maka Allah maha mendengar dan mengetahui”.

Dari ayat-ayat Al-quran tersebut diperoleh ketentuan bahwa:

1. Suami yang mengila' isterinya batasnya paling lama hanya empat bulan.
2. Kalau batas waktu itu habis maka suami harus kembali hidup sebagai suami-isteri atau mentalaknya.

Kalau batas waktu empat bulan itu habis dan suami belum menentukan sikap, yaitu *mentalak* isterinya atau meneruskan hubungan sebagai suami isteri, maka menurut Imam Abu Hanifah suami yang diam saja itu dengan habisnya batas waktu empat bulan itu dianggap telah jatuh talaknya kepada isterinya.

**g. Zhihar**

*zhihar* adalah prosedur *talak*, yang hampir sama dengan *ila'*. Arti *zhihar* ialah seorang suami yang bersumpah bahwa isterinya itu baginya sama dengan punggung ibunya. Dengan bersumpah demikian itu berarti telah suami telah menceraikan

isterinya. Ketentuan *zhihar* ini diatur dalam Al-quran surat *Al-mujadilah* ayat 2-4 yang isinya:

1. *Zhihar* ialah ungkapan yang berlaku khusus bagi orang Arab yang artinya suatu keadaan di mana seorang suami bersumpah bahwa baginya isterinya itu sama dengan punggung ibunya, sumpah ini berarti dia tidak akan mencampuri isterinya lagi.
2. Sumpah seperti ini termasuk hal yang mungkar, yang tidak disenangi oleh Allah dan sekaligus merupakan perkataan dusta dan paksa.
3. Akibat dari sumpah itu ialah terputusnya ikatan perkawinan antara suami-isteri. Kalau hendak menyambung kembali hubungan keduanya, maka wajiblah suami membayar *kafarahnya* lebih dulu.
4. Bentuk *kafarahnya* adalah melakukan salah satu perbuatan di bawah ini dengan berurut menurut urutannya menurut kesanggupan suami yang bersangkutan.
  - a. Memerdekakan seorang budak, atau
  - b. Puasa dua bulan berturut-turut, atau
  - c. Memberi makan 60 orang miskin

Mengenai batas waktunya kapan suami harus membayar *kafarah* kalau dia ingin berbaik kembali dengan isterinya, di sini tidak diterangkan secara jelas. Akan tetapi kalau kita melihat

bentuk *zhihar* adalah hampir sama dengan *ila'* maka ketentuan dalam prosedur *ila'* bisa kita pergunakan yaitu masa tenggangnya adalah empat bulan. Jadi kalau sebelum empat bulan suami hendak berbaik kembali dengan isterinya maka suami harus membayar denda, kalau tenggang waktu empat bulan sudah habis dan suami tidak membayar *kafarah* maka mereka telah bercerai dengan *talak* satu.

#### **h. li'an**

Arti *li'an* ialah *laknat* yaitu sumpah yang didalamnya terdapat pernyataan bersedia menerima *laknat* tuhan apabila yang mengucapkan sumpah itu berdusta. Dalam hukum perkawinan sumpah *li'an* ini dapat mengakibatkan putusnya perkawinan antara suami isteri untuk selama-lamanya.

Proses pelaksanaan perceraian karena *li'an* ini diatur dalam Al-quran surat *An-nur* ayat 6-9, sebagai berikut :

1. Suami yang menuduh isterinya berzina harus mengajukan saksi yang turut menyaksikan perbuatan penyelewengan.
2. Kalau suami tidak dapat mengajukan sanksi, supaya ia tidak terkena hukuman menuduh zina, ia harus, mengucapkan sumpah lima kali. Empat kali dari sumpah itu menyatakan bahwa tuduhnya benar, dan sumpah kelima menyatakan bahwa ia sanggup menerima *laknat* Tuhan apabila tuduhannya tidak benar (dusta).

3. Untuk membebaskan dari tuduhan si isteri juga harus bersumpah lima kali. Empat kali ia menyatakan tidak bersalah dan yang kelima ia menyatakan sanggup menerima *laknat* dari Tuhan apabila ia bersalah dan tuduhan suaminya benar.
4. Akibat dari sumpah ini isteri telah terbebas dari tuduhan dan ancaman hukuman, namun hubungan perkawinan menjadi putus untuk selama-lamanya.

#### **i. Kematian**

Putusnya perkawinan dapat juga disebabkan karena kematian suami atau isteri. Dengan kematian salah satu pihak, maka pihak lain berhak waris atas harta peninggalan yang meninggal. Walaupun dengan kematian suami tidak dimungkinkan hubungan mereka disambung lagi, namun bagi isteri yang kematian suami tidak boleh segera melaksanakan perkawinan baru dengan laki-laki lain. Si isteri harus menunggu masa *iddahnya* habis yang lamanya empat bulan sepuluh hari.<sup>14</sup>

### **C. Akibat Perceraian**

#### **a. Menurut Hukum Perdata**

Akibat putusnya suatu perkawinan, maka semua akibat perkawinan, yaitu semua hak dan kewajiban selama perkawinan, menjadi hapus sejak saat itu. Bekas istri memperoleh kembali

---

<sup>14</sup>Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, 2007, Liberty Yogyakarta, h 105.

statusnya sebagai sebagai wanita yang tidak kawin. Kebersamaan/persatuan harta perkawinan menjadi terhenti dan tibalah saatnya untuk pemisahan dan pembagiannya. Kekuasaan orang tua juga menjadi terhenti dan diganti dengan perwalian.<sup>15</sup>

Akan tetapi terbentuknya akibat-akibat perkawinan itu tidak berlaku surut. Akibat-akibat perceraian itu baru timbul pada saat sampai terdaftarnya putusan pengadilan.<sup>16</sup> Hanya ada pengecualian yang diatur dalam pasal 223 KUHPdata yaitu: “Bahwa terhadap pihak yang dikenai putusan perceraian, maka pihak itu kehilangan semua keuntungan yang disanggupkan pihak yang lain dalam masa perkawinan.”

#### **b. Menurut Hukum Islam.**

##### **1. Akibat-akibat putusnya perkawinan karena meninggalnya suami atau istri adalah sebagai berikut:**

- a) Suami ditinggal mati oleh istrinya dapat secara langsung melakukan perkawinan dengan wanita lain karena tiada *iddah* bagi bekas suami;
- b) Suami dapat menerima warisan dari harta peninggalan istri;

---

<sup>15</sup> Asser-wiarda, *Handlaiding Tot De Beoefening Van Het Nederlands Burgerlijk Recht*, Eerste Deel, Tjeeng Willing, Zwolle, 1957, h. 422.

<sup>16</sup> Ko tjay sing, *Pengantar Hukum Perorangan dan Keluarga*, Loka Tjipta, Semarang, h. 368.

- c) Suami wajib bertanggung jawab terhadap berlangsungnya pemeliharaan, pengurusan dan pengasuhan anak-anak;
- d) Sebaliknya, istri yang ditinggal mati suaminya baru boleh kawin lagi setelah *iddahnya* selesai;
- e) Istri wajib menjalani *iddah* menurut ketentuan yang berlaku;
- f) Juga berhak mewarisi harta peninggalan mending suaminya;
- g) Istri wajib melanjutkan pemeliharaan, pengurusan pengasuhan, dan pendidikan anak-anaknya yang ditinggalkan mati suaminya;<sup>17</sup>

**2. Akibat-akibat putusnya perkawinan karena talak ba'in kecil adalah sebagai berikut:**

- a) Ikatan perkawinan menjadi putus, maka putus pula hak dan kewajiban mereka sebagai suami isteri;
- b) Bila isterinya dalam keadaan hamil, maka ia berhak atas tempat tinggal dan keperluan hidup dari bekas suaminya selama menjalani *iddahnya*, yaitu sampai melahirkan anaknya;
- c) Jika bekas isteri dalam keadaan tidak hamil, maka bekas isteri itu berhak atas keperluan hidup, baik dalam

---

<sup>17</sup> R. Soetojo Prawirohamidjojo. *Pluralisme dalam Perundang-undangan Perkawinan di Indonesia*, Airlangga University Press, Surabaya, 2006, Cet-1, h 143.

menjalani masa *iddahnya* maupun masa-masa berikutnya;

- d) Hak memperoleh keperluan hidup selama dalam keadaan hamil menjadi gugur, bilamana yang bersangkutan meninggalkan tempat tinggal yang ditunjuk oleh bekas suami tanpa alasan yang dapat dibenarkan;
- e) Bila bekas isteri menjadi *iddahnya* akibat talak *ba'in* yang diduga tidak hamil, sehingga tidak ditetapkan hak keperluan dan tempat tinggal baginya selama *iddah*, kemudian terbukti bahwa ia hamil, maka sejak diketahuinya kehamilannya tersebut bekas isteri berhak atas keperluan hidup dan tempat tinggal dari bekas suaminya dan diperhitungkan berlaku surut sejak dijatuhkannya *talak*;
- f) Jika bekas isteri menjalankan *iddahnya* akibat talak *ba'in* mengakui dirinya hamil, oleh karenanya ia memperoleh keperluan hidup dan tempat tinggal dari bekas suaminya, kemudian terbukti, bahwa ia tidak hamil, maka sejak saat itu hak atas keperluan hidup menjadi gugur, dan ketentuan inipun berlaku surut sejak *talak ba'in* dijatuhkan;
- g) Atas hak keperluan hidup dan tempat tinggal bekas isteri, jika kehamilan itu akibat *wathi syubhat* atau *nikah fasid*;



- h) Hutang keperluan hidup dan mas kawin/*mahar* yang belum dibayar, bekas suami melunasinya;
- i) Antara bekas suami dan isteri tidak dapat saling mewaris, walaupun kematian bekas suami atau bekas isteri dalam keadaan *iddah*.<sup>18</sup>

**3. Akibat-akibat putusnya perkawinan karena talak ba'in besar adalah sebagai berikut:**

- a) Dalam kasus *talak ba'in* besar, bekas suami dibolehkan mengawini kembali bekas isterinya, asalkan bekas isterinya tersebut telah kawin dengan orang lain dengan syarat telah pernah disetubuhi dan kemudian bercerai secara wajar, dan ia telah selesai menjalani *iddahnya* dari suami kedua itu;
- b) Dalam kasus *talak ba'in* besar yang diakibatkan terjadinya *li'an* maka antar bekas suami isteri tersebut dilarang kawin lagi (hukumnya haram);
- c) Bekas isteri tiada memperoleh keperluan hidup maupun tempat tinggal bekas suaminya, sebab dalam kasus ini tidak ada kemungkinan untuk kawin kembali secara langsung<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Nadimah Tanjung, *Islam dan Perkawinan*, Bulan Bintang, Jakarta, h. 122

<sup>19</sup> zahri hamid *Pokok-pokok Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan di Indonesia*, Binacipta, Yogyakarta, 1978, Cet. Ke-1, h . 97

### c. Menurut Hukum Adat

Dengan putusnya perkawinan, maka bekas isteri adalah bebas untuk kawin lagi. Baik menurut hukum adat maupun hukum islam ia tidak dapat menuntut keperluan hidupnya, ia dapat menuntut keperluan hidupnya melalui pengadilan.

Anak-anak yang masih menyusu (di bawah umur 2/3 tahun selalu mengikuti ibunya, sesudah itu, tempat mereka bergantung pada system kekerabatan masing-masing.<sup>20</sup>

## 1.5.4 Tinjauan Tentang Harta Bersama

### A. Pengertian Harta Bersama

Secara bahasa, harta bersama adalah dua kata yang terdiri dari kata harta dan besama . Harta dapat berarti barang-barang (uang dan sebagainya) yang menjadi kekayaan dan dapat berarti kekayaan berwujud dan tidak berwujud yang bernilai.<sup>21</sup> Harta bersama berarti harta yang dipergunakan (dimanfaatkan) bersama-sama.

Abdul Kadir Muhammad, dalam bukunya hukum harta kekayaan menyatakan bahwa: “Konsep harta bersama yang merupakan harta kekayaan dapat ditinjau dari segi ekonomi dan dari segi hukum, walaupun keduanya tinjauan itu berbeda, keduanya ada hubungan satu sama lain. Tinjauan dari segi ekonomi

---

<sup>20</sup> Ter Har, *Beginselen En Stelsel Van Het Adatrecht*, J.B. Wolters – Groningen, Jakarta, 1950, h. 188

<sup>21</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, Jakarta, Balai Pustaka, 1995, cet. Ke VII, hal. 342.

menitikberatkan pada nilai kegunaan, sebaliknya tinjauan dari segi hukum menitik beratkan pada aturan hukum yang mengatur”.<sup>22</sup>

Menurut Abdul Manan, bahwa “harta bersama adalah harta yang didapat/diperoleh selama ikatan perkawinan berlangsung dan tanpa mempersoalkan terdaftar atau nama siapa.”<sup>23</sup>

Pengertian tersebut sejalan dengan bab VII tentang harta benda dalam perkawinan pasal 35 undang-undang no 1 tahun 1974 berbunyi sebagai berikut:

1. Harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama.
2. Harta bawaan dari masing-masing suami dan istri dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah dibawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain.

#### **B. Harta Bersama Antara Suami Istri**

Ada beberapa macam harta, yang lazim di kenal di Indonesia antara lain:

1. Harta yang diperoleh sebelum perkawinan oleh para pihak karena usaha mereka masing-masing, di Bali disebut *Guna Karya* (lain dari guna karya Sunda). Di Sumatera sekatan disebut *harta pembujang* bila dihasilkan oleh oleh perawan (gadis), harta jenis ini adalah hak dan dikuasai oleh masing-masing pihak (suami atau istri), di Minang Kabau dikenal *Harta*

---

<sup>22</sup> Abdul Kadir Muhammad, *Hukum Harta Kekayaan*, Bandung, PT Citra Aditya, 1994, h. 9.

<sup>23</sup> Abdul Manan, “ *Beberapa Masalah Tentang Harta Bersama*”. *Mimbar Hukum*, no. 33, tahun VII, 1997, h.59.

- Pembuang*, menurut Pasal 35 ayat (2) UU No 1 tahun 1974, tetep di bawah pengawasan masing-masing pihak.
2. Harta yang pada saat mereka menikah diberikan kepada kedua mempelai itu, mungkin berupa modal usaha, atau perabot rumah tangga ataupun rumah tempat tinggal mereka suami istri. Apabila terjadi perceraian maka harta ini kembali ke orang tua (keluarga) yang memberikan semula di Minangkabau dikenal harta asal.
  3. Harta yang diperoleh selama perkawinan berlangsung tetepi karena *hibah* atau warisan dari orang tua mereka atau keluarga terdekat, di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta disebut harta gawan, Jakarta disebut barang usaha, banten disebut *barang sulu*, Jawa dikatakan barang benda atau barang asal (barang pusaka). Di Aceh terkenal; dengan istilah *Hareuta Tuha* (hareuta asal atau pusaka dan ngaju dayak dikenal pambut. Sedangkan di minangkabau dikenal dengan *harta pusaka tinggi*.<sup>24</sup>
  4. Harta yang diperoleh sesudah mereka berada dalam hubungan perkawinan berlangsung atas usaha mereka berdua atau usaha salah seorang dari mereka disebut harta pencaharian.<sup>25</sup> Harta ini menjadi harta bersama menurut Undang-undang No. 1 Tahun

---

<sup>24</sup> Ismuha, *Pencaharian Bersama Suami Istri di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang 1978, cet. KeII, h. 41.

<sup>25</sup> Sayuti thaib, *Hukum Kekeluargan Indonesia*, Jakarta, Universitas Indonesia 1974, h. 90.

1974 Pasal 35 ayat (1), yang menyatakan bahwa harta yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama.

Harta bersama yang dimiliki suami istri dari segi hukum diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 35 dan 36 sebagai berikut:

Pasal 35:

1. Harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta benda bersama.
2. Harta bawaan dari masing-masing suami dan istri dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah di bawah penguasaan masing-masing Sepanjang para pihak tidak menentukan lain.

Pasal 36:

1. Mengenai harta bersama suami istri bertindak atas persetujuan kedua belah pihak.
2. Mengenai harta bawaan masing-masing, suami dan istri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum mengenai harta bendanya.

Memperhatikan pasal-pasal tersebut di atas bahwa yang dianggap sebagai harta bersama adalah berupa benda milik suami istri yang mempunyai nilai ekonomi dan nilai hukum, yaitu mempunyai nilai kegunaan dan ada aturan hukum yang mengatur. Harta bersama dapat berupa benda berwujud yang meliputi benda bergerak dan tidak bergerak serta harta bersama dapat berbentuk surat-surat berharga dan harta bersama dapat berupa benda tidak berwujud berupa hak dan kewajiban.

Dalam literature hukum, “benda adalah terjemahan dari istilah bahasa Belanda *Zaak*, barang adalah terjemahan dari *goog* dan hak adalah terjemahan dari *rech* . menurut Pasal 499 KUHPerdara, pengertian benda meliputi barang dan hak. Barang adalah benda berwujud sedangkan hak adalah benda tak berwujud. Pada benda melekat suatu hak. Setiap pemilik benda adalah juga pemilik hak atas bendanya itu. Hak atas benda milik tersebut hak milik disingkat dengan milik saja”.<sup>26</sup>

Jadi harta bersama termasuk harta milik suami istri dapat berupa hak dan kewajiban yang harus ditanggung suami istri. Harta bersama antara suami istri baru dapat dibagi apabila hubungan perkawinan itu sudah terputus. Hubungan perkawinan itu dapat terputus karena kematian, perceraian dan dapat juga oleh keputusan pengadilan. Putusnya hubungan perkawinan karena kematian, mempunyai kekuatan pasti sejak saat kematian salah satu pihak, formal mulai saat itu harta bersama sudah sudah boleh dibagi tetapi dalam kenyataannya pembagian itu baru dilaksanakan setelah selesai upacara penguburan, bahkan ada yang menunggu setelah empat puluh hari atau seratus hari si meninggal. Dalam masalah yang dipersoalkan disini apabila putusan hakim yang menentukan

---

<sup>26</sup> Abd. Kadir Muhammad, *op-cit*, hal. 10.

putusnya hubungan perkawinan itu belum mempunyai kekuatan pasti, maka harta bersama antara suami istri belum dapat dibagi.<sup>27</sup>

### **C. Harta Bersama Dalam Hukum Perdata**

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata juga mengatur masalah harta bersama dalam perkawinan.

Pasal 119 KUHPerdata menyatakan bahwa:

”Mulai saat perkawinan dilangsungkan, demi hukum berlakulah persatuan bulat antara harta kekayaan suami dan isteri, sekedar mengenai itu dengan perjanjian kawin tidak diadakan ketentuan lain. Persatuan itu sepanjang perkawinan tidak boleh diiadakan atau diubah dengan sesuatu persetujuan antara suami dan istri”.

Penyatuan harta ini sah dan tidak bisa diganggu gugat selama perkawinan tidak berakhir akibat perceraian atau kematian. Namun, kalau pasangan suami isteri sepakat untuk tidak menyatukan harta kekayaan mereka, mereka dapat membuat perjanjian di depan notaris sebelum perkawinan dilangsungkan, sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 139-154 KUHPerdata. Adapun berkaitan dengan pembagian harta bersama, Pasal 128 KUHPerdata menetapkan bahwa kekayaan-bersama mereka dibagi

---

<sup>27</sup> M. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama dan Zakat Menurut Hukum Islam*. Jakarta . Sinar Grafika. h. 56

dua antara suami dan isteri, atau antara para ahli waris mereka, tanpa mempersoalkan dari pihak mana asal barang-barang itu.<sup>28</sup>

Perjanjian sebagaimana tersebut di atas harus dilaksanakan sebelum perkawinan dilangsungkan dan dibuat dalam bentuk akta otentik di muka notaris. Akta otentik ini sangat penting, karena dapat dijadikan bukti dalam persidangan pengadilan apabila terjadi sengketa tentang harta bawaan masing-masing suami istri. Jika tidak ada perjanjian kawin yang dibuat sebelum perkawinan dilaksanakan, maka terjadi pembaharuan semua harta suami dan istri dan harta suami istri dianggap harta bersama.

Dalam Pasal 128-129 KUHPdata dinyatakan bahwa apabila putus tali perkawinan antara suami istri, maka harta bersama itu dibagi antara suami istri tanpa memperhatikan dari pihak mana barang-barang kekayaan itu sebelumnya diperoleh. Perjanjian perkawinan dibenarkan oleh peraturan perUndang-Undangan sepanjang tidak menyalahi tata susila dan ketentuan umum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Sepanjang tidak diatur dalam Pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam terutama menyangkut tentang perjanjian maka berlaku KUHPdata. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam KUHPdata dikatakan,

---

<sup>28</sup> Muhamad Isna Wahyudi, *Harta Bersama: Antara Konsepsi dan Tuntutan Keadilan*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, Hal. 7.



mulai saat perkawinan dilangsungkan secara hukum berlakulah kesatuan bulat antara harta kekayaan suami istri. Persatuan itu sepanjang perkawinan, tidak boleh ditiadakan atau diubah dengan suatu persetujuan suami antara suami istri. Jika dimaksud mengadakan penyimpangan dari ketentuan itu, suami istri itu harus menempuh jalan dengan perjanjian kawin yang diatur dalam pasal 139-154 KUHPerdara.

**D. Harta Bersama Menurut Undang-undang No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan.**

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang diundangkan pada tanggal 2 Januari 1974 maka perjanjian yang dibuat pada waktu atau sebelum perkawinan dilangsungkan disahkan oleh pegawai pencatat perkawinan sebagaimana tertuang dalam pasal 29 ayat (1) Undang-undang nomor 1 tahu 1974 tentang perkawinan.

Menurut Pasal 35-37 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta bersama. Harta yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah di dibawah pengawasan masing-masing suami istri sepanjang para pihak tidak menentukan lain.suami atau istri dapat bertindak untuk berbuat sesuatu atas harta bersama itu atas persetujuan kedua belah pihak. Suami atau istri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum mengenai harta bersama tersebut. Apabila perkawinan putus karena

perceraian, maka harta bersama tersebut diatur menurut hukum masing-masing.

Menurut Pasal 36 ayat (2) Undang-undang nomor 1 tahun 1974 jo Pasal 94 ayat (2) Kompilasi Hukum Islam, istri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum terhadap harta pribadi masing-masing. Mereka bebas menentukan harta tersebut tanpa campur tangan suami atau istri untuk menjual, menghibahkan atau menggunakan. Tidak diperlukan bantuan hukum dari suami untuk melakukan tindakan hukum terhadap harta pribadi masing-masing suami istri. Ketentuan ini dapat dilihat dalam pasal 86 Kompilasi Hukum Islam dimana ditegaskan bahwa tidak ada percampuran antara harta pribadi suami istri karena perkawinan. Baik harta istri maupun harta suami tetap mutlak menjadi hak istri dan hak suami dikuasai penuh oleh masing-masing suami dan istri.

Menurut Abdul Manan, "Pembakuan istilah harta bersama sebagai terminus hukum yang berwawasan nasional baru dilaksanakan pada Tahun 1974 dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Sebelum pembakuan itu, terdapat berbagai macam istilah yang dipengaruhi oleh hukum adat seperti *barang gawaan* di Jawa tengah, *barang usaha* di Betawi, *barang sulur* di Banten, *harta tuha* atau *harta pusaka* di Aceh, *perimbit* Ngaju Dayak.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Abdul Manan, *op-cit*, hal. 59.

Semua harta kekayaan yang diperoleh suami istri selama dalam ikatan perkawinan menjadi harta bersama, baik harta tersebut diperoleh secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Demikian juga dengan harta yang dibeli selama ikatan perkawinan berlangsung adalah menjadi harta bersama, tidak menjadi masalah apakah istri tau suami yang membeli, tidak menjadi masalah apakah istri atau suami mengetahui pada saat pembelian itu, dan juga tidak menjadi masalah atas nama siapa harta itu didaftarkan.<sup>30</sup>

#### **E. Harta Bersama Menurut Hukum Islam**

Baik dalam Al-qur'an maupun Al-hadist tidak dibicarakan tentang harta bersama, akan tetapi dalam kitab-kitab *fiqih* ada pembahasan yang dapat diartikan sebagai pembahasan tentang harta bersama, yaitu yang disebut *Syirkah* atau *Syarikah*.

Dalam Al-qur'an yang dapat diartikan berhubungan dengan harta bersama pada saat Allah SWT berfirman “janganlah kamu iri hati karena Allah melebihkan setengah kamu dari pada yang lain. Untuk laki-laki ada bagian dari pada usaha yang diberikannya, dan untuk perempuan ada bagian dari pada usaha yang dikerjakannya.” (Al-qur'an surat An-nisa ayat 32).

Para pakar Hukum Islam di Indonesia berbeda pendapat tentang dasar dasar hukum harta bersama itu. Sebagian berpendapat bahwa Al-qur'an tidak mengaturnya dan untuk itu diserahkan

---

<sup>30</sup> A. Damanhuri, HR. *Segi-segi Hukum Perjanjian Perkawinan Harta Bersama*. CV Mandar Maju. Bandung. 2007. hal. 37.

sepenuhnya kepada para ahli. Pendapat ini dikemukakan oleh Hazairin, Anwar Haryono dan Andoelroef. Sebagaimana lain pakar hukum islam mengatakan bahwa suatu hal yang aneh jika agama islam tidak mengatur harta bersama, sedangkan hal-hal lain yang kecil-kecil saja diatur secara rinci oleh agama islam dan ditentukan kadar hukumnya. Tidak ada satupun yang tertinggal, semuanya termasuk dalam ruang lingkup pembahasan hukum islam. Jika tidak disebutkan dalam Al-qur'an maka ketentuan itu pasti ada dalam Al-hadist, dan Al-hadist ini merupakan sumber hukum islam juga. Pendapat ini dikemukakan jafizham.<sup>31</sup>

Perkataan *Syarikat* dalam Bahasa Indonesia sekarang ini berasal dari bahasa Arab, karena dalam bahasa arab juga perkataan itu dalam bentuk jama' diucapkan *Syarikat*. Jadi oleh karena masalah harta bersama suami istri adalah *perkongsian* atau *Syarikah*, maka untuk mengetahui hukumnya perlu kita membahas lebih dahulu macam-macam *perkongsian* yang sudah dibicarakan oleh para ulama dalam kitab-kitab *fiqih* dan bagaimana hukumnya masing-masing *Syarikat* itu. Oleh karena kitab *fiqih* itu terdiri dari berbagai *mazhab*, maka dalam pembahasan ini akan dibicarakan menurut empat *mazhab* yang terkenal saja, yaitu *Mazhab Hanafy*, *Mazhab Maliki*, *Mazhab Syafi'I* dan *mazhab Hambay*. Menurut bahasa *Syarikah* itu berarti percampuran suatu harta dengan harta

---

<sup>31</sup> Jafizham, *Persentuhan Hukum di Indonesia dengan Hukum Perkawinan Islam*, Medan, CV. Percetakan Mustika, 1977, hal. 119.

lain sehingga tidak dapat dibedakan lagi satu dari yang lain. Hukum Islam ialah adanya dua hak orang atau lebih terhadap sesuatu.<sup>32</sup>

Pasal 85 Kompilasi Hukum Islam yang dimaksud harta bersama adalah harta benda yang diperoleh selama perkawinan. Maksudnya yakni, seluruh harta yang diperoleh sesudah suami istri berada dalam hubungan perkawinan, atas usaha mereka berdua atau usaha salah seorang dari mereka. Harta bersama dikuasai oleh suami dan isteri, sehingga suami maupun isteri memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memperlakukan harta mereka dengan persetujuan kedua belah pihak. Jadi, sekalipun harta bersama ini diperoleh dari kerja suami saja, bukan berarti isteri tidak memiliki hak atas harta bersama. Baik isteri maupun suami sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama. Suami atau isteri tanpa persetujuan pihak lain tidak diperbolehkan menjual atau memindahkan harta bersama. Harta bersama ini dapat berupa benda berwujud, benda tidak berwujud (hak dan kewajiban), benda bergerak, benda tidak bergerak, dan surat-surat berharga. Sedangkan yang tidak termasuk harta bersama yakni harta bawaan dan harta perolehan. Yang dimaksud harta bawaan adalah harta masing-masing suami dan isteri yang dimiliki oleh masing-masing sebelum terjadinya perkawinan, termasuk yang diperoleh

---

<sup>32</sup> Ismail Muhammad Syah, *op cit*, h. 282.

sebagai hadiah atau warisan. Harta ini di bawah penguasaan masing-masing atau menjadi hak milik yang tidak dapat dipindahtangankan.

Harta perolehan, yakni harta masing-masing suami isteri yang dimilikinya sesudah mereka berada dalam hubungan perkawinan. Harta ini diperoleh bukan dari usaha mereka, melainkan dari hibah, wasiat, sedekah, atau warisan masing-masing. Penguasaan atas harta ini sama seperti harta bawaan. Dikecualikan jika ada kesepakatan dalam perjanjian perkawinan misalnya : suami isteri menjadikan harta perolehan ini sebagai harta bersama.<sup>33</sup>

Harta bersama perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam Pasal 91 ayat 1 s/d ayat 3 dapat berupa :

1. Benda berwujud termasuk benda bergerak maupun benda tidak bergerak serta surat-surat berharga;
2. Benda tidak berwujud termasuk hak dan kewajiban.

Pertanggungjawaban atas harta bersama dalam perkawinan adalah ada pada kedua belah pihak. Baik suami dan isteri memiliki tanggung jawab memelihara dan menjaganya. Demikian pula apabila harta bersama tersebut dalam penguasaan salah satu pihak, maka pertanggungjawaban atas harta bersama tersebut melekat pada pihak yang bersangkutan. Tidak dapat seorang suami maupun isteri

---

<sup>33</sup> Fatimah, *Harta Gono Gini*, UNISBA Bandung, 2009, h. 3

mengalihkan penguasaan maupun hak kepemilikannya ke pihak lain, terkecuali dengan persetujuan bersama (isteri/suami).

Dalam hal terjadinya hutang, Kompilasi Hukum Islam menjelaskan pada dasarnya pertanggungjawaban ada pada masing-masing pihak yang melakukan hutang. Namun apabila hutang tersebut digunakan untuk kepentingan dan keperluan keluarga maka pertanggungjawaban dibebankan pada harta bersama. Sedangkan apabila harta bersama tidak mencukupi untuk melunasi hutang tersebut, maka suami ikut menanggungnya dengan menggunakan harta pribadinya. Harta isteripun akan disertakan dalam pertanggungjawaban hutang tersebut apabila ternyata harta suami tidak ada atau juga tidak mencukupi sebagai pelunasan.

Apabila seorang suami melakukan perkawinan lebih dari satu kali atau suami beristeri lebih dari satu, masing-masing harta bersama dari setiap perkawinan tersebut adalah terpisah dan berdiri sendiri. Ini berarti harta bersama baik sebagian maupun secara keseluruhannya pada perkawinan pertama, tidak dapat sekaligus menjadi harta bersama di perkawinan kedua, ketiga dan seterusnya. Sedangkan keberlakuan harta bersama disetiap perkawinan ialah dihitung sejak saat berlangsungnya akad perkawinan, baik itu pada perkawinan kedua, perkawinan ketiga dan seterusnya.

Mengenai besaran harta gono-gini dari harta bersama perkawinan yang bercerai karena kematian, Pasal 96 ayat 1

Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa “Apabila terjadi cerai mati, maka separuh harta bersama menjadi hak pasangan yang hidup lebih lama”. Pada dasarnya hal ini sama dengan besaran untuk janda atau duda cerai biasa yang diatur dalam Pasal 97 Kompilasi Hukum Islam yang menyebutkan bahwa “Janda atau duda cerai masing-masing berhak seperdua dari harta bersama sepanjang tidak ditentukan lain dalam perjanjian perkawinan”.

#### **F. Harta Perkawinan Menurut Hukum Adat**

Harta perkawinan dalam hukum adat, menurut Ter Haar, dapat dipisah menjadi empat macam sebagai berikut:

1. Harta yang diperoleh suami atau isteri sebagai warisan atau hibah dari kerabat masing-masing dan dibawa ke dalam perkawinan.
2. Harta yang diperoleh suami atau isteri untuk diri sendiri serta atas jasa diri sendiri sebelum perkawinan atau dalam masa perkawinan.
3. Harta yang dalam masa perkawinan diperoleh suami dan isteri sebagai milik bersama.
4. Harta yang dihadiahkan kepada suami dan isteri bersama pada waktu pernikahan.

Menurut Hilman Hadikusuma dalam bukunya Hukum Perkawinan adat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan harta perkawinan adalah semua harta yang dikuasai suami isteri selama



mereka terikat dalam ikatan perkawinan, baik harta kerabat yang dikuasai, maupun harta perseorangan yang berasal dari harta warisan, harta hibah, harta penghasilan sendiri, harta pencaharian hasil bersama suami isteri, dan barang-barang hadiah. Kesemuanya itu dipengaruhi oleh prinsip kekerabatan yang dianut setempat dan bentuk perkawinan yang berlaku terhadap suami isteri yang bersangkutan. Suami dan isetri sebagai satu kesatuan beserta anak-anaknya dalam masyarakat adat dinamakan SOMAH atau SERUMAH (*Gezin* dalam bahasa Belanda). Sedangkan Kumpulan dari SOMAH-SOMAH yang merupakan keluarga yang besar disebut KERABAT (*Fammlie* dalam bahasa Belanda). Harta kekayaan yang merupakan kekayaan duniawi untuk memenuhi kebutuhan hidup SOMAH harus dibedakan dengan harta kerabat. Sehingga pada umumnya diperuntukkan pertama-tama bagi keperluan SOMAH yaitu suami, isteri, dan anak-anak untuk membiayai kebutuhan hidupnya sehari-hari.<sup>34</sup>

Menurut Soerojo Wignjodipoero, dinyatakan bahwa harta perkawinan lazimnya dapat dipisah-pisahkan dalam 4 golongan yaitu sebagai berikut:

1. Barang-barang yang diperoleh suami atau isteri secara warisan atau penghibahan dari kerabat (famili) masing-masing dan di bawa ke dalam perkawinan.

---

<sup>34</sup> Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat : Dengan Adat Istiadat Dan Upacara Adatnya*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2003, Hal. 35

2. Barang-barang yang diperoleh suami atau isteri untuk diri sendiri serta atas jasa diri sendiri sebelum perkawinan atau dalam masa perkawinan.
3. Barang-barang yang dalam masa perkawinan diperoleh suami dan isteri sebagai milik bersama.
4. Barang-barang yang dihadiahkan kepada suami dan isteri bersama pada waktu pernikahan.<sup>35</sup>

Hilman Hadikusuma, dalam bukunya Hukum Perkawinan Adat menyebutkan bahwa dalam kedudukan harta perkawinan sebagai modal kekayaan untuk membiayai kehidupan rumah tangga suami isteri, maka harta perkawinan itu dapat kita golongankan dalam beberapa macam, sebagaimana di bawah ini:

1. Harta yang diperoleh / dikuasai suami atau isteri sebelum perkawinan, yaitu “harta bawaan”
2. Harta yang diperoleh / dikuasai suami isteri secara perseorangan sebelum atau sesudah perkawinan yaitu harta penghasilan.
3. Harta yang diperoleh / dikuasai suami isteri bersama-sama selama perkawinan, yaitu harta pencaharian”
4. Harta yang diperoleh suami isteri bersama ketika upacara perkawinan sebagai hadiah, yang kita sebut “hadiah perkawinan”.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat*, Jakarta : PT Toko Gunung Agung, 1995, hal. 150.

Sepanjang tidak diatur dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam terutama menyangkut tentang perjanjian maka berlaku KUHPerdato. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam KUHPerdato dikatakan, mulai saat perkawinan dilangsungkan secara hukum berlakulah kesatuan bulat antara harta kekayaan suami isteri. Persatuan itu sepanjang perkawinan, tidak boleh ditiadakan atau diubah dengan suatu persetujuan suami antara suami isteri. Jika dimaksud mengadakan penyimpangan dari ketentuan itu, suami isteri itu harus menempuh jalan dengan perjanjian kawin yang diatur dalam pasal 139-154 KUHPerdato.

#### **G. Pembagian Harta Bersama**

Pembagian harta bersama ketika perkawinan berakhir akibat perceraian atau kematian salah seorang pasangan, baik menurut hukum adat maupun hukum positif adalah bahwa masing-masing suami isteri memiliki hak yang sama terhadap harta bersama, yaitu separoh dari harta bersama. Pembagian seperti ini berlaku tanpa harus mempersoalkan siapakah yang berjerih payah untuk mendapatkan harta kekayaan selama dalam perkawinan. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah ketentuan tersebut dapat berlaku secara universal untuk semua kasus, ataukah hanya dalam kasus tertentu yang memang dapat

---

<sup>36</sup> Hilman Hadikusuma, *op cit*, h 40.

mewujudkan rasa keadilan bagi para pihak. Ketentuan pembagian harta bersama separoh bagi suami dan separoh bagi isteri hanya sesuai dengan rasa keadilan dalam hal baik suami maupun isteri sama-sama melakukan peran yang dapat menjaga keutuhan dan kelangsungan hidup keluarga. Dalam hal ini, pertimbangan suami atau isteri berhak atas harta bersama adalah berdasarkan peran yang dimainkan baik oleh suami atau isteri, sebagai partner yang saling melengkapi dalam upaya membina keutuhan dan kelestarian keluarga.

Pengertian peran di sini pun tidak didasarkan pada jenis kelamin dan pembakuan peran, bahwa suami sebagai pencari nafkah sedangkan isteri sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal suami memang tidak bekerja, tetapi dia masih memiliki peran besar dalam menjaga keutuhan dan kelangsungan keluarga, seperti mengurus urusan rumah tangga, mengantar dan menjemput anak maupun isteri, bahkan berbelanja dan menyediakan kebutuhan makan dan minum, ketika isteri bekerja, maka suami tersebut masih layak untuk mendapatkan hak separoh harta bersama. Sebab meskipun pihak suami tidak bekerja sendiri untuk memperoleh harta, namun dengan memelihara anak-anak dan membereskan urusan rumah tangga itu, pihak isteri telah menerima bantuan yang sangat berharga dan sangat mempengaruhi kelancaran pekerjaannya sehari-hari, sehingga secara tidak langsung juga

mempengaruhi jumlah harta yang diperoleh. Sebaliknya, ketika isteri bekerja, sedangkan pihak suami tidak menjalankan peran yang semestinya sebagai patner isteri untuk menjaga keutuhan dan kelangsungan keluarga, pembagian harta bersama separoh bagi isteri dan separoh bagi suami tersebut tidak sesuai dengan rasa keadilan. Dalam hal ini bagian isteri harus lebih banyak dari pihak suami. Dalam kasus ini mungkin azas "*sakgendong sakpikul*" dapat diadopsi sebagai salah satu pilihan, tetapi penerapannya dibalik, dalam arti bahwa pihak isteri mendapatkan dua-pertiga dari harta bersama dan pihak suami hanya sepertiga harta bersama. Bahkan ketika ternyata pihak suami dalam perkawinan justru boros, sering bermain judi dan mabuk-mabukan maka tidak pantasnya suami tersebut mendapatkan hak dalam pembagian harta bersama.<sup>37</sup>

Berdasarkan Hukum Acara Peradilan Agama, gugatan pembagian harta bersama dapat diajukan pada saat dan atau setelah gugatan perceraian telah memperoleh kekuatan hukum tetap walaupun jarak waktu pengajuan gugatan pembagian harta bersamanya dengan putusan gugatan perceraian diajukan setelah bertahun-tahun hal ini diatur dalam pasal 86 ayat (1) Undang-undang No. 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Jadi terhadap pengajuan gugatan pembagian harta bersama yang terlalu lama

---

<sup>37</sup> Muhamad Isna Wahyudi, *op cit*, h. 9.

dapat diajukan setelah gugatan perceraian memperoleh kekuatan hukum tetap adalah sah. Peletakan sita jaminan terhadap harta bersama yang disengketakan telah sesuai dengan pasal 227 jo pasal 229 HIR yaitu mengenai dasar pengabulan hakim terhadap permohonan sita jaminan.<sup>38</sup>

Kewenangan absolut Peradilan Agama dalam hal sengketa perkawinan tidak hanya menyelesaikan masalah perceraian semata, namun termasuk dalam sengketa perkawinan ini adalah sengketa-sengketa yang berkaitan erat dengan adanya suatu perkawinan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perkawinan tersebut termasuk di dalamnya hal-hal yang terjadi sebagai akibat dari putusny suatu perkawinan. Penyelesaian tentang akibat perceraian ini tidak harus diajukan tersendiri setelah hubungan perkawinan antara suami isteri tersebut diputus karena perceraian oleh pengadilan.

Sengketa perkawinan berkenaan dengan penyelesaian harta bersama sangat terkait dengan apa yang dimaksudkan dengan harta bersama dalam istilah hukum adat dikenal dengan sebutan harta “gono-gini”. Tentang hal ini dengan jelas diungkapkan pada Pasal 35 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa:

1. Harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi harta benda bersama.

---

<sup>38</sup> Indahwati, *Pembagian Harta Bersama*, UNAIR, Surabaya, 2008, h. 2.

2. Harta bawaan dari masing-masing suami dan istri dan harta benda yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah di bawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain.

Dengan demikian maka sengketa harta bersama seringkali terkait dengan harta bawaan atau harta yang diperoleh sebagai hadiah atau warisan.<sup>39</sup>

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan Masalah

Penyusunan skripsi ini menggunakan metode pendekatan Yuridis Normatif. Dalam penelitian atau pengkajian ilmu hukum normatif, kegiatan untuk menjelaskan hukum tidak diperlukan dukungan data atau fakta-fakta sosial, sebab ilmu hukum normatif tidak mengenal data atau fakta sosial, yang dikenal hanya bahan hukum. Jadi untuk menjelaskan hukum atau untuk mencari makna dan memberi nilai akan hukum tersebut hanya digunakan konsep hukum dan langkah-langkah yang ditempuh adalah langkah normatif.<sup>40</sup> Pendekatan yang penyusun lakukan ini berdasarkan aturan-aturan dan teori-teori yang berkaitan dengan kasus, yang diatur sesuai dengan UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan implementasi perkara pembagian harta bersama di Pengadilan Agama.

---

<sup>39</sup> Susilawati, *Problematika Pelaksanaan Upaya Hukum, Peninjauan Kembali Perkara Perceraian Pada Peradilan Agama*, UMJ, Jakarta, Hal. 2.

<sup>40</sup> Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*, Bandung, Mandar Maju, 2008, h 87.

### 1.6.2 Sumber bahan hukum.

Penelitian ilmu hukum normatif, sumber utamanya adalah bahan hukum bukan data atau fakta sosial karena dalam penelitian ilmu hukum normatif yang dikaji adalah bahan hukum yang berisi aturan-aturan yang bersifat normatif. Bahan-bahan hukum tersebut terdiri dari :

#### a). Sumber Bahan Hukum Primer

Sumber Bahan Hukum Primer adalah bahan hukum yang terdiri atas peraturan perundang-undangan secara hierarki dan putusan-putusan pengadilan. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur, Dan bahan yang mendasari dan berkaitan dengan penulisan ini, yaitu :

- Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPer);
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Kompilasi Hukum Islam.

#### b). Sumber Bahan Hukum Sekunder

Adalah bahan hukum yang menjelaskan secara umum mengenai bahan hukum primer, hal ini bisa berupa:

- Buku-buku ilmu hukum.
- Jurnal ilmu hukum.
- Laporan penelitian ilmu hukum.
- Internet, Koran, tabloid, jurnal (majalah), televisi serta semua bahan yang terkait dengan permasalahan yang dibahas.



### **1.6.3 Metode Pengumpulan Data.**

Dalam pengkajian ilmu hukum, metode atau cara untuk mengumpulkan data berbeda dengan cara pengumpulan data pada disiplin ilmu lain, perbedaan ini muncul karena apa yang dimaksud dengan data dalam ilmu hukum berbeda dengan makna data pada penelitian ilmu hukum lain. Data yang dimaksud dalam penelitian ilmu hukum Normatif adalah apa yang ditemukan sebagai isu atau permasalahan hukum dalam struktur dan materi hukum positif yang diperoleh dari kegiatan mempelajari bahan-bahan hukum terkait.

### **1.6.4 Analisis Data.**

Analisis hasil penelitian berisi uraian tentang cara-cara analisis yang menggambarkan bagaimana suatu data dianalisis dan apa manfaat data yang terkumpul untuk dipergunakan dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang diawali dengan mengelompokkan data dan informasi yang sama menurut subaspek dan selanjutnya melakukan interpretasi untuk memberi makna terhadap tiap subaspek dan hubungannya satu sama lain. Kemudian setelah itu dilakukan analisis atau interpretasi keseluruhan aspek untuk memahami makna hubungan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain dan dengan keseluruhan aspek yang menjadi pokok permasalahan penelitian yang dilakukan secara induktif sehingga memberikan gambaran hasil secara utuh. Disamping memperoleh gambaran secara utuh, ditetapkan langkah selanjutnya

dengan memperhatikan dokumen khusus yang menarik untuk diteliti. Dengan demikian penelitian menjadi lebih fokus dan tertuju pada masalah yang lebih spesifik.

#### **1.6.5 Lokasi Penelitian**

Lokasi yang peneliti gunakan dalam penelitian dan pengumpulan data adalah di Pengadilan Agama Surabaya di Jalan Ketintang Madya VI/3 Surabaya.

#### **1.6.6 Waktu Penelitian**

Penelitian ini membutuhkan waktu 4 (empat) bulan, di mulai dari bulan Agustus sampai dengan November 2010. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus minggu pertama. Tahap persiapan penelitian ini, meliputi: penentuan judul penelitian, penulisan proposal, seminar proposal, dan perbaikan proposal. Tahap pelaksanaan penelitian selama 3 bulan terhitung mulai minggu pertama bulan Agustus sampai Oktober minggu terakhir, meliputi : pengumpulan sumber data sekunder, pengolahan dan penganalisaan data. Tahap penyelesaian penelitian selama 1 bulan terakhir pada bulan November, meliputi : kegiatan penulisan laporan penelitian, pendaftaran ujian lisan dan melakukan ujian skripsi.